

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 2 TAHUN KE-63

Suara Pangestu

JUNI 2019

Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

DWIJA WARA

Suara Pangestu

Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab

Dr. Nuke Basuki Hardjojo MA.

Pemimpin Redaksi

S. Herry Warsono, SSi. MSi.

Sekretaris Redaksi

-

Redaksi

Titis Bambang Haryono

Eko Prioutomo

Ratri Dwihapsari W. SS.

Kontributor

Prof. Dr. Ir. Utomo Kartosuwondo

Dra. SM Darmastuti, M.A.

Soediyono

Drs. Puji Santoso M. Hum.

Penata Letak

Budiarso Eko Harsidi SKom.

Alvin Praditya SDn.

Anggita Mahardika

Administrasi

Sukira

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140

Telp & Faks (021) 722 1574,

(021) 727 86423

email : dwijawara@pangestu.or.id

Website Organisasi Pangestu

[http : //www.pangestu.or.id](http://www.pangestu.or.id)

Giro Pos Online Jakarta

Rekening No. 1000005924

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN : 0215-1979

DAFTAR ISI

Juni 2019 No.2 Tahun ke-63

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyiswaan	2
Olah Rasa:	
1. Hidup-Hidupkan Cita-Cita Bertunggal ...	3
2. Jadilah Perantara Karsa Tuhan	10
3. Keledai Kapas	15
4. Pamiwahan Putra, Menuntun Anak Berjalan di Jalan Benar	18
5. Pelaksanaan Penyiswaan	22
6. Persoalan dalam Penyiswaan	23
Pengalaman	
7. Pasrah Membawa Ketenteraman Hati ...	30
Tembang/Puisi	
8. <i>Lamun Sira</i>	33
Berita Organisasi	
9. Pelatihan untuk Pelatih, Penyelenggara Peringatan Hari Besar dan Kegiatan Pangestu, Korda Jateng I sd XII	35
10. Daftar Harga Buku Wajib dan Kaset	39
11. Berita Dukacita	40

SYARAT PENULISAN NASKAH DWIJA WARA

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu
2. Mengacu pada motto majalah Dwija Wara "Untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4)
4. Ukuran font 12 (spasi: 1,5)
5. Menggunakan Ejaan yang disempurnakan (EYD).
6. Naskah/artikel yang dikirim melalui pos, jika tidak dimuat dapat dikembalikan apabila disertai perangko yang cukup.
7. Naskah/artikel dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail:
<titis.bh@gmail.com> atau
<herry_wsono@yahoo.com>

Para Pembaca *Dwija Wara* yang budiman.

Pada tanggal 5 Juni 2019 adalah juga tanggal 1 Syawal 1440 H, para umat Islam merayakannya sebagai Hari Iedul Fitri 1440 H, setelah menunaikan ibadah puasa selama 30 hari di Bulan Ramadhan. Untuk itu Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara* mengucapkan "Selamat Iedul Fitri 1440 H, Mohon maaf lahir dan batin".

Sebagaimana kita ketahui, bahwa majalah *Dwija Wara* adalah salah satu sarana para anggota Pangestu di mana pun berada untuk bersama-sama berolahraga di dalam rasa, maka dalam terbitan bulan Juni 2019 ini, redaksi memuat tulisan-tulisan dari sesama anggota Pangestu dengan harapan dapat menambah semangat untuk bersama-sama menyiswa pada Sang Guru Sejati.

Beberapa tulisan tersebut, diantaranya tentang bagaimana menghidupkan cita-cita bertunggal pada Sang Guru Sejati; Jadilah Perantara Karsa Tuhan; sebuah *picture* menarik tentang Keledai Kapas; dan warisan Pakde Narto tentang Pamiwahan Putra yang sangat bermanfaat sebagai penuntun anak-anak berjalan di jalan benar; Pengalaman yang mengurai tentang pasrah diri membawa ketenteraman hati; sementara Berita Organisasi, melalui catatan redaksi, menyoal tentang pelaksanaan Pelatihan Untuk Pelatih yang dilaksanakan di Surakarta, serta diikuti peserta Korda Jawa Tengah I hingga Jawa Tengah XII. Bagaimana upaya untuk menemukan kesamaan pelaksanaan di setiap cabang agar dapat menyelenggarakan Peringatan Hari Besar serta Kegiatan Pangestu secara tertib, teratur, supeket, serta menjadi sarana meningkatkan penyiswaan pada Sang Guru Sejati.

Selamat membaca dan berolahraga di dalam rasa oleh pembaca masing-masing. Semoga limpahan pepadang dari Sang Guru Sejati senantiasa dapat kita rasakan dan menjadi sarana semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Satuhu.

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan

TUHAN YANG MAHA TUNGGAL
(TRIPURUSA) Keadaan Satu yang Bersifat Tiga

SUKSMA KAWEKAS
(Hidup yang Terluhur) Pusat Sembahan, Sifat Karsa Tuhan

SUKSMA SEJATI
(Yang Menghidupi) Terbabarnya Karsa = Sifat Bijaksana Tuhan
Sebagai Utusan Tuhan Yang Abadi,
Pemimpin, Penuntun, Guru Sejati

ROH SUCI
(Hidup) - Sejatinnya Manusia
Sifat Kuasa Tuhan

dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

HIDUP-HIDUPKAN CITA-CITA BERTUNGGAL

Utomo Kartosuwondo, Bogor

Pendahuluan

Salah satu tujuan Pangestu ialah: Pangestu bercita-cita (berdoa) agar semua umat Tuhan kembali bertunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Pangestu* 2014, Hal 6; *AD & ART Pangestu* 2010, AD Bab IV Pasal 7, Hal 8). Tidaklah berlebihan apabila para anggota atau warga Pangestu sendiri juga berusaha untuk kembali ke hadirat Sang Guru Sejati; dengan kata lain kita sebagai calon siswa maupun siswa Sang Guru Sejati berniat kuat untuk dapat kembali kepada Sumber Hidup, seperti tertera dalam wejangan Pakde Narto mengenai asal dan tujuan - akhir hidup, serta tujuan hidup sebagai umat Tuhan, yakni sebagai berikut: 1. Asal hidup adalah Sumber Hidup, yaitu Suksma Kawekas, Allah Ta'ala, Tuhan Yang Mahaesa, yang menciptakan semesta alam seisinya. Adapun tujuan - akhir hidup ialah kembali ke Sumber Hidup. Asal dari Allah kembali kepada Allah; 2. Tujuan hidup adalah hidup bahagia yang abadi dan akhirnya kembali ke Asal Mula Hidup. Semua ini berkaitan pula dengan salah satu kewajiban hidup yang luhur dan suci, yaitu berbakti kepada Suksma Kawekas, Allah Ta'ala dengan menaati Perintah dan menjauhi Larangan Tuhan (*Golongan*

Kesiswaan dan Tuntunan Bagi Para Siswa Utama 1990, Bab II, Hal 17-18).

Dalam *Arsip Sarjana Budi Santosa* dijelaskan pula, bahwa titik berat kesadaran kepada Alam Sejati adalah tujuan tiap warga Pangestu, dan diusahakan supaya titik berat kesadaran tidak kembali dan menetap pada badan jasmani kasar. Bila titik berat kesadaran pindah ke badan jasmani kasar, berarti bahwa derajat kesiswaan kita merosot. Bila titik berat pindah ke jurusan Tripurusa, berarti bahwa derajat kejiwaan naik. Manusia yang telah bertunggal dengan Suksma Sejati sudah mencapai puncak kehidupan dan puncak kebahagiaan hidup. Kita wajib menundukkan hati dan kepala dan merebahkan diri terhadap manusia yang bertunggal dengan Suksma Sejati (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, butir 57, 101, dan 102. 2011:39-40;69-70).

Saat sekarang ini setelah Pakde Narto tiada, dan selagi kita masih aktif dalam kegiatan di dunia modern, ramai, dan serba canggih, tampaknya seperti mustahil mempunyai niat untuk bertunggal dengan Sang Guru Sejati, karena sepertinya terfokus hanya untuk urusan batin saja, seolah-olah melalaikan urusan keduniawian. Benarkah demikian? Baiklah kita olahrasakan

tema yang berjudul seperti di atas dengan memperhatikan sabda-sabda Sang Guru Sejati, dan uraian dari senior Pangestu yang pernah dekat dengan Pakde Narto. Dekat ataupun jauh dimata dengan Pakde Narto, namun tetap dekat di hati.

Pakde Narto saat beliau masih *sugeng* tak henti-hentinya menekankan untuk mempunyai niat bertunggal, dalam memberi bimbingan dan gembengan kejiwaan kepada para calon siswa maupun siswa Sang Guru Sejati. Demikian pula salah satu siswa senior (*siswa piniji*) yang sudah tiada, yang memang banyak menulis masalah penyiswaan yang isi tulisannya telah dijadikan buku wajib Pangestu, yakni Pak Mantri, dalam setiap ceramahnya selalu mendengungkan untuk mempunyai cita-cita bertunggal. Pakde Narto dan Pak Mantri yang kerap kali menekankan supaya mempunyai cita-cita bertunggal tersebut, bahkan tidak jarang menjadi tema pokok, ternyata kedua beliau tersebut memberi dorongan semangat penyiswaan dalam upaya pemeliharaan pepadang Sang Guru Sejati di kehidupan sehari-hari. Jadi, penekanan ke hal itu yakni cita-cita bertunggal, ada maksud dan tujuan yang baik agar para calon siswa maupun siswa-Nya diperlancar usahanya dalam menjalankan ajaran dan mendekat Sang Guru Sejati. Mengerti akan hal ini pun tampaknya hanya bagi mereka yang sudah terbuka hatinya.

Kalau kita dengar sepintas mengenai perlunya mempunyai cita-cita bertunggal tersebut, barangkali hanya sebagai kata-kata yang indah saja yang sulit diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan hati dan pikiran yang jernih untuk bisa mencernanya mengapa hal ini penting dirasa-rasakan dalam penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Mengapa perlu menghidup-hidupkan cita-cita bertunggal? Sebenarnya hal ini mudah dijawab. Kita hidup di dunia fana ini masih selalu berhubungan dengan hal-hal keduniawian yang masih diperlukan guna mencukupi kebutuhan hidup akan sandang, pangan, dan papan. Segala aktivitas ataupun kegiatan sehari-hari pasti selalu berhubungan dengan keduniawian. Apalagi sebagai manusia yang harus maju peradabannya di muka bumi ini, maka cita-cita lahiriah atau cita-cita sosial sangat diperlukan. Cita-cita bertunggal adalah cita-cita jiwa.

Oleh karena cita-cita sosial memerlukan kegiatan lahiriah yang tidak sedikit yang tertuju pada keduniawian, maka bisa saja cita-cita jiwa terlupakan. Maka dari itu, supaya cita-cita jiwa tersebut tidak menyusut, diperlukan sekali untuk menghidup-hidupkannya. Mumpung waktu berusaha menyiswa masih tersedia, kita manfaatkan kesempatan ini. Menyiswa sungguh-sungguh yang mengarah ke cita-cita bertunggal tidak harus nanti bila sudah usia lanjut dan berkurang segala kegiatan

dalam urusan keduniawian; justru harus dimulai sejak usia muda, seperti yang dikatakan oleh Bapak Pangrasa berikut ini: "Selagi engkau sekalian masih muda, sehat walafiat dan masih mempunyai banyak waktu, segeralah mencari ilmu yang nyata untuk bekal hidupmu di dunia sampai di akhirat. Adapun ilmu yang nyata adalah petunjuk yang menunjukkan 'jalan benar', yang sampai pada asal dan tujuan hidup, sebagaimana telah disabdakan oleh para rasul, tersebut dalam kitab-kitab suci, sekarang sudah diterangkan dengan ringkas dan jelas oleh Sang Guru Sejati dalam pustaka *Sasangka Jati (Olah Rasa Di Dalam Rasa 2013, Bab XII, Hal 16)*.

Bertunggal dengan Tuhan

Apabila kita tekun dalam menjalankan ajaran dan mendekat Sang Guru Sejati dalam kehidupan sehari-hari, dan pada saat batas waktunya tiba untuk meninggalkan dunia fana ini, tentunya atas kemurahan dan pertolongan Sang Guru Sejati, Roh Suci kembali kepada Suksma Sejati dan Suksma Kawekas atau bertunggal dengan Tuhan. Apakah tujuan bertunggal itu hanya pada waktu kita meninggalkan badan wadak? Baiklah kita simak penjelasan Bapak Pangrasa berikut ini: "Berdasarkan sabda wejangan Sang Guru Sejati, Tuhan Yang Maha Esa (Tripurusa) itu sejatinya sudah bertunggal dengan kita bertahta dalam hati yang suci di pusat Hidup. Oleh karena itu, kembali atau bertunggal kepada Allah itu tidak

hanya terjadi kelak kalau kita sudah meninggalkan badan wadak (mati), tetapi sekarang pun engkau sekalian dapat bertunggal dengan Tuhan. Demikian itu apabila engkau sekalian dapat menetapi laku dan syarat-syaratnya, yaitu dapat melepaskan semua ikatan yang menjadi aling-aling untuk bertunggal" (*Olah Rasa Di Dalam Rasa Bab IX, 2013:11*).

Dalam mengarungi bahtera kehidupan sehari-hari, ternyata kita perlu melepaskan sedikit demi sedikit secara bertahap ikatan yang menjadi *aling-aling* untuk bertunggal, sebelum mampu melepaskan semua ikatan tersebut. Mari kita simak lagi penjelasan Bapak Pangrasa berikut ini: ".....bahwa Hidup kita (Roh Suci) itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah (asalnyanya dari Hidup, dan kembalinya kepada Hidup)..... asalnyanya Roh ialah percikan Hidup itu suci, maka kembalinya kepada Allah, sumber Hidup (sumber kesucian) juga harus suci. Adapun yang mengotori kesucian Roh itu perbuatan angan-angan, yang menjadi cangkok Roh, yang menumbuhkan rasa cinta yang melekat dan terikat pada keadaan yang tergelar di dunia yang tidak abadi ini sehingga lupa dan tidak berniat kembali kepada Allah, asalnyanya Roh (*Olah Rasa di Dalam Rasa Bab VIII, 2013:10*). Jadi, yang mengotori kesucian Roh kita itu merupakan *aling-aling* untuk bertunggal.

Bagaimana kita dapat bertunggal dengan Tuhan? Kembali kita simak

penjelasan Bapak Pangrasa berikut ini: "Adapun hamba dapat bersatu (bertunggal) dengan Tuhan apabila hamba mempunyai rasa cinta (bakti) kepada Tuhannya, dan juga sudah dapat selaras dengan sifat-sifat Tuhan, yaitu berwatak utama, berbudi luhur, dan kasih sayang kepada sesama hidup" (*Olah Rasa Di Dalam Rasa*, Bab X, 2013:12). Kita semua sebagai calon siswa maupun siswa Sang Guru Sejati sudah seharusnya berusaha memiliki watak utama dengan menjalankan Jalan Rahayu sebagai tangga pelaksanaan Hasta Sila. Inilah kuncinya yang mampu membangkitkan rasa *sengsem* dan rindu ingin kembali bertunggal dengan Tuhan. Dengan demikian ikatan yang menjadi *aling-aling* adalah perilaku yang a-Hasta Sila dan melekatnya pada keduniawian.

Melepaskan ikatan yang menjadi *aling-aling* bertunggal itu tidak mudah. Sebelum mampu melepaskan semua ikatan, kita perlu dengan tekun dan berusaha mengendurkan ikatan tersebut secara bertahap setapak demi setapak. Oleh karena itu, kecintaan pada keduniawian sudah seharusnya mulai dikurangi kadarnya. Sabda Sang Guru Sejati berikut ini memberi jalan bagaimana supaya semua ikatan bisa lepas: **"Wahai siswa-Ku, maka mulailah bersuci, yaitu buanglah rasa cintamu pada barang-barang yang dapat berubah berganti (rusak), yaitu keadaan dunia ini. Rasa**

cintamu kepada dunia itu hendaklah diganti dengan rasa cinta (bakti) kepada-Ku, jika engkau ingin kembali kepada asal dan tujuan segenap mahluk (kembali kepada Allah) (*Sabda Khusus*, Peringatan No. 8, butir 11, 2013:39). Sabda tersebut dapat menimbulkan rasa *sengsem* dan rindu kembali bertunggal dengan Sang Guru Sejati.

Apabila kita makin dekat kepada Sang Guru Sejati, dan dapat bertunggal, yang berarti makin lepas dari ikatan keduniawian, barangkali akan timbul pertanyaan, apakah akan melalaikan urusan keduniawian selama hidupnya? Untuk hal ini baiklah kita simak pernyataan Saudara Kelana berikut ini: "Ini memang pertanyaan yang timbul, bilamana kita belum memahami keadaan Sang Suksma Sejati. Sang Suksma Sejati itu kesadaran yang meliputi seluruh semesta raya yang keadaannya bebas dari persoalan dunia, akan tetapi tidak jauh dari padanya. Malahan dunia berada di dalam Wewenang dan Kebijaksanaan-Nya. Sang Suksma Sejati itu pusat kebijaksanaan dan tanggung jawab, dan siapa yang mendekati kepada-Nya, pasti akan memperoleh kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab, sehingga tidak melalaikan tugas keduniawian. Bebas dari persoalan dunia tidak berarti bebas tugas dan bebas tanggung jawab. Malahan tugas dan tanggung jawab menjadi lebih luas, lebih halus, dan lebih tinggi" (*Ulasan*

Kang Kelana, Bab III, 1990: 56-57).

Sungguh tepat pernyataan Saudara Kelana tersebut yang memberikan pengertian, bahwa bertunggal dengan Tuhan itu pada saat kita masih hidup di dunia, justru tidak akan melepaskan tanggung jawab mengenai urusan keduniawian. Dengan demikian bilamana kita telah mampu bertunggal dengan Sang Guru Sejati, maka 'Aku' nya telah diserahkan kembali kepada Sang Guru Sejati. Menurut *Ulasan Kang Kelana* 'Aku' itu adalah suatu alat sementara untuk menguasai dan mengendalikan semua sendi-sendi jiwa dan raga kita. Setelah 'Aku'nya diserahkan kembali kepada Sang Guru Sejati, ternyata sendi-sendi jiwa dan raga tidak bercerai-berai, malahan lebih sempurna pengaturannya, karena Sang Suksma Sejati pribadilah yang kemudian mengemudikannya (*Ulasan Kang Kelana*, Bab VII, 1990:115-116).

Cita-cita Bertunggal

Selama kita masih aktif dalam kegiatan kehidupan di dunia ini, yang pasti harus mempunyai cita-cita sosial yang tinggi untuk dicapai di dalam masyarakat. Menurut *Ulasan Kang Kelana*, disamping cita-cita sosial tersebut, kita harus pula mengejar cita-cita jiwa, ialah kebahagiaan yang sejati, yakni bertunggal dengan Sang Suksma Sejati. Cita-cita yang pertama harus dicapai di luar, di dunia besar dengan mengejar untuk menjadi kusuma bangsa, sedangkan cita-cita

kedua harus dicari ke dalam, di dunia kecil dengan mengejar kesucian jiwa. Seperti lambang Pangestu: bunga mawar dan bunga kempoja. Yang berarti lambang cita-cita ke luar sebagai kusuma bangsa, dan lambang kesucian, cita-cita jiwa yang tinggi murni, yang keduanya diusahakan berdampingan dalam keadaan harmoni. Cita-cita nan suci bersih murni yang harus dicapai ke dalam jiwa kita, pasti tidak akan mengecewakan dan merupakan cita-cita yang tidak membosankan dan memberikan kepuasan yang tidak akan luntur. Lain halnya dengan cita-cita sosial di masyarakat yang bisa saja tidak abadi dan tidak kekal adanya, bahkan muncul hal-hal yang mengecewakan (*Ulasan Kang Kelana*, Bab XI, 1990: 151, 156).

Betapa tidak mudahnya untuk bertunggal dengan Sang Guru Sejati selama hidup di dunia ramai ini, karena harus melepaskan 'sang aku' kehadirat-Nya, walaupun ternyata urusan yang berhubungan dengan keduniawian diatur semuanya oleh Sang Guru Sejati. Sekali lagi tidak mudah. Oleh karena itu bertunggal dengan Tuhan, dengan Guru dan Penuntun kita yang Sejati bukan merupakan kewajiban untuk mengupayakannya, tetapi suatu anugerah; kewajiban kita sebagai calon siswa maupun siswa Sang Guru Sejati adalah mengadakan panembah biasa dan menjalankan tugas di masyarakat menurut tuntunan-Nya. Ini sudah cukup

untuk menjamin keselamatan di dunia dan di akhirat.

Tetapi cita-cita ke arah itu, yakni cita-cita bertunggal perlu dipelihara, seperti apa yang dikatakan Pak Mantri berikut ini: "Sabarlah dalam melaksanakan cita-cita, misalnya cita-cita kita bertunggal dengan Suksma Sejati. Itu jangan kita lepaskan. Cita-cita ke dalam ini tidak mengganggu cita-cita ke luar, malah membantu, sebab cita-cita ke dalam mengadakan hubungan antara Suksma Sejati dengan jiwa kita. Kita dapat tuntunan. Jangan kita lepaskan cita-cita yang luhur itu" (*Ceramah Pak Mantri di Bandung tahun 1961*). Mantap sekali apa yang dikemukakan Pak Mantri tersebut, menimbulkan motivasi untuk terus bercita-cita yang luhur itu. Jadi, jelaslah sudah, apabila kita menyiswa sungguh-sungguh kepada Sang Guru Sejati, ternyata kita tidak boleh sedetik pun melepaskan cita-cita akan bertunggal dengan Sang Guru Sejati. Inilah cita-cita jiwa yang tidak boleh kita lepaskan, jadi harus terpelihara karena kalau tidak, bisa saja terlupakan.

Di atas telah dikemukakan, bahwa cita-cita sosial itu adalah cita-cita ke luar di masyarakat luas yang beraneka ragam coraknya. Namun cita-cita jiwa hanya satu dan berlaku bagi semua orang yang menyiswa kepada Sang Guru Sejati, yang ingin menjalankan kewajiban suci kembali kepada Tuhan, bertunggal dengan Sang Guru Sejati. Bahkan bila

kita makin mendekati kepada Sang Guru Sejati, potensi kita dalam mencapai cita-cita sosial akan bertambah, kemampuan kita dalam segala hal yang masih bisa dicapai pun akan bertambah, karena kita mendekati kepada sumber potensi, sumber kemampuan yang tidak terbatas (*Ceramah Pak Mantri di Bandung, tahun 1961*)

Sungguh bermanfaat sekali bilamana kita dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati disertai pula dengan menghidup-hidupkan cita-cita bertunggal. Dengan demikian apabila selalu terpelihara cita-cita jiwa ini, akan menimbulkan semangat yang tinggi untuk selalu berusaha menjalankan penyiswaan dengan kesungguhan hati, jauh dari sikap *lelamisan*. Kalau kita sudah mengerti sekali akan makna bertunggal, ini selaras dengan berusaha untuk juga memiliki watak-watak utama terutama penerapan Panca Sila. Watak utama yang telah dilandasi dengan selalu menjalankan Jalan Rahayu, inilah yang menumbuhkan terpeliharanya cita-cita bertunggal. Jadi, dalam kehidupan sekarang, apabila kita menjalankan pepadang pelajaran Sang Guru Sejati dengan baik di dunia ini, pasti akan menyelamatkan jiwa kita setelah meninggalkan badan wadak. Hidup sekarang inilah mengandung petunjuk-petunjuk yang akan menyelamatkan kita pada masa hari akhir nanti.

Penutup

Luar biasa, sungguh jelas dan

terang benderang makna dari cita-cita bertunggal walaupun kita masih hidup di dunia ini, namun bukan kewajiban untuk mengupayakannya. Mempunyai cita-cita bertunggal itu pun sudah cukup, karena dengan demikian kita selalu berusaha menyiswa dengan tekun dan sungguh-sungguh menjalankan ajaran dan mendekat Sang Guru Sejati. Cita-cita bertunggal janganlah sampai lepas dari kehidupan kita. Dengan terpeliharanya dan sudah menghayati makna dari cita-cita bertunggal, pasti terpelihara pula pepadang ajaran Sang Guru Sejati dalam laku penyiswaan selama hayat dikandung badan.

Sebagai teladan yang cukup baik, baiklah kita kutipkan apa yang pernah ditulis oleh pemuda Soemantri Hardjoprakoso di usia mudanya, 22 tahun. Tulisan aslinya dalam bahasa Belanda yakni *Heimwee* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Rindu, diterbitkan oleh Pangestu Pusat. Yang akan saya kutipkan adalah Motto seorang pemuda yang sudah memahami cita-cita bertunggal dengan Sang Guru Sejati, sebagai pembuka dari isi tulisan Rindu tersebut. Beliau saat itu benar-benar

merindukan bertunggal kembali ke pangkuan Tripurusa, kembali ke hadirat Sang Guru Sejati.

Motto:

"Saya telah menjadi siswa Sang Guru Sejati. Saya akan taat"

Rindu:

"Adalah tangan yang mengangkat selubung kemilau yang penuh khayalan; Adalah Keberanian, untuk mengikuti Kebenaran;

Adalah Perisai, yang mampu menghadapi segala cela serta cerca;

Adalah Kekuatan, yang membuat gunung-gunung menyisih dan jurang menutup;

Adalah Cinta Kasih-Nya yang telah membuat aku bertemu dengan Sang Guru Sejati". (*Rindu* 1978:11)

Demikian olah rasa tertulis ini yang sebenarnya ditujukan untuk penulis sendiri yang masih berusaha terus untuk memelihara dan bercita-cita bertunggal dengan Sang Guru Sejati di dalam kehidupan penyiswaan sehari-hari.

Satuhu.



"Jangan hanya membaca atau menghafalkan dalil-dalil (ilmu) perintah Allah, setelah memahami makna perintah atau ilmu itu, segeralah laksanakan dengan taat supaya selamat lakumu di jalan keutamaan."

(*Olah Rasa Di Dalam Rasa, Bab XXIX*)

JADILAH PERANTARA KARSA TUHAN

Sapardi A. S.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang tampak atau yang tidak tampak; termasuk semua peristiwa terjadi karena Karsa Suksma Kawekas. Sifat Karsa adalah sifat Tuhan ialah Suksma Kawekas, Hak-lekat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam pustaka *Sasangka Jati* bagian Tunggal Sabda Bab Keadaan Sabda Abadi dan Terbabarnya, disabdakan: Suksma Kawekas bersifat Karsa. Suksma Sejati bersifat Bijaksana dan Roh Suci bersifat Kuasa.

Karsa Suksma Kawekas yang mula pertama ialah Karsa hendak menurunkan Roh Suci. Demikian sabda-Nya :

**“Sadurunge bawana iki dumadi,....
Pangeran kagungan Karsa anurunake
Roh Suci, iyo soroting Pangeran”**
(*Sasangka Jati: Gumelaring Dumadi –
Dumadining Bawana*)

Sabda selanjutnya menerangkan, karena belum ada tempat dan wadahnya Roh Suci, lebih dulu Suksma Kawekas menciptakan 4 anasir: suasana, api, air dan tanah. Dari 4 anasir itulah diciptakan berikutnya dunia seisinya: bumi, bulan, matahari, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, hewan, jin-setan dan manusia. Manusia itu jasmaninya (badannya) terjadi dari 4 anasir, yang menjadi wadah atau bungkusnya Roh Suci. Terbabarlah sudah Karsa Suksma Kawekas dalam wujud

dunia besar yang agung dan sempurna seperti kita lihat di sekitar kita.

Terbabarnya karsa yang mula pertama itu tanpa perantara, melainkan langsung dari sabda. Suksma Kawekas bersabda: “Jadilah!” maka seketika Jadi. Dari penjelasan tersebut di atas mungkin akan timbul pertanyaan di benak kita:

Pertama: Sesudah terbabar karsa dalam wujud dunia besar seisinya yang begitu sempurna apakah masih ada lagi Karsa Suksma Kawekas?

Kedua: Apa perlunya Roh Suci diturunkan ke dunia dalam wujud manusia, atau apa perlunya manusia dihidupkan di dunia?

Jawaban pertanyaan itu termuat dalam pustaka *Sasangka Jati* bagian Sangkan Paran bab: *Dedalane Manawa Kawula Wus Tumekeng Janji Tinimbalan Ing Pangeran*, sebagai berikut:

**“Dene kawula iku saka Karsaning
Pangeran ginawe lantaran ambarake
karsane kang langgeng mau, mula
aja padha kongsi kelalen marang
karsane, supaya sira bisa ambabarake
panguwasane. Manawa sira lali marang
Pangeran, sira ora bisa ambabarake
karsa utawa panguwasane, nanging
sira mung bisa ambabarake angen-
angen iblis kang tumuju marang
karusakan”.**

Dari sabda itu kita mengerti,

bahwa karsa itu abadi, terus ada karsa sepanjang zaman. Roh Suci manusia diberi kuasa untuk membabarkan Karsa Suksma Kawekas. Manusia jadi lantaran membabarkan karsa yang abadi.

Di antara sekian karsa yang wajib dibabarkan oleh manusia, ada satu yang paling pokok, ialah: manusia menjadi saksi adanya Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi: Suksma Kawekas, Suksma Sejati. Kesaksian itu diterjemahkan dalam syahadat. Selain manusia tidak menjadi saksi, tidak punya syahadat.

Percaya kepada Suksma Kawekas dan Suksma Sejati adalah milik Roh Suci, sebab Roh Suci menyaksikan sendiri adanya Suksma Kawekas-Suksma Sejati.

Percayanya Roh Suci ini membuat manusia (hamba, *kawula*) wajib membabarkannya dengan laku manembah (sadar) kepada Suksma Kawekas dan menjalankan perintah Suksma Sejati dan menjauhi larangan-Nya (taat = *mituhu*).

Ketiganya itu sadar, percaya, taat yang wajib dibabarkan oleh saksi, sebagai pembawa syahadat dari kandungan Tripurusa.

Menurunkan Roh Suci dengan lantaran manusia laki-laki dan perempuan juga membabarkan Karsa Suksma Kawekas yang abadi. Jangan sekali-kali karsa diganti dengan keinginan nafsu, seperti yang disabdakan pada Paliwara dua. Ada hukumannya itu.

Untuk dapat membabarkan karsa,

manusia diberi kekuasaan (*panguwasa*), juga diberi alat (*prabot*) tujuh: angan-angan tiga dan hawa nafsu empat. Disabdakan, kita tidak boleh lupa kepada Tuhan dan Karsa-Nya, kalau lupa maka kekuasaan (*panguwasa*) dan alat tujuh akan dipakai oleh angan-angan iblis yang membawa kerusakan.

Menurut sabda, tidak ada manusia yang tidak diberi kekuasaan, semua titah juga dipinjami kekuasaan untuk membabarkan Karsa Tuhan. Demikian sabda-Nya:

“... dene sagung dumadi kang kumethip kumelip ing kabeh alam; iku padha ginaduhan panguwasa dhewe – dhewe kang migunani marang awake lan kebecikan marang liyane, manawa panguwasa mau dibabarake manut Karsaning Pangeran. Nanging kabeh mau padha kapurba-wasesa ing dalem panguwasane Pangeran, mulane yen ora nocogi kalawan Karsaning Pangeran anggone ambabarake panguwasa mau iya bakal nampani pidananing Pangeran, amarga panguwasa kang padha digadhuh iku, sajatine mung kinarya lantaran, bisane padha dibabarake manut Karsaning Pangeran, yaiku ginawe nyampeti kabutuhaning jagad saisine...”(*Sasangka Jati: Sangkan Paran – Aja Manembah Marang Saliyane Allah*)

Sabda itu memberi peringatan kepada kita semua manusia, agar

kekuasaan yang diberikan (dipinjamkan) kepada kita, kecuali berguna bagi diri kita sendiri, dimanfaatkan bagi lainnya, dan untuk membabarkan Karsa Tuhan, yaitu mencukupi kebutuhan dunia seisinya. Apabila kekuasaan itu dipergunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan Karsa Tuhan, pasti akan mendapat hukuman.

Mengingat sabda itu, alangkah baiknya semua warga Pangestu siswa Sang Guru Sejati bisa jadi teladan dalam hal penggunaan kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada kita, untuk kesejahteraan sesama, tidak untuk kepentingan diri sendiri saja.

Selanjutnya diingatkan juga dengan sabda itu, bahwa kita tidak boleh lupa kepada Tuhan dan Karsa-Nya hanya bertujuan pada hal yang baik. Jika kita lupa dan kekuasaan yang diberikan itu dipergunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan Karsa Tuhan, pasti akan menerima hukuman.

Karsa itu bertujuan baik bagi umat sedunia. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia mempunyai bobot yang sesuai dengan karsa Tuhan yang harus terbabar. Apabila Suskma Kawekas punya karsa yang harus dibabarkan, maka pada umumnya ada orang yang diberi kekuasaan untuk itu (*panguwasa*).

Contohnya: Ketika Suksma Kawekas punya karsa membebaskan Bangsa Indonesia dari penjajahan, dan mendirikan Negara Indonesia yang berdaulat, maka ada orang *piniji* bernama Soekarno, yang

diberi kekuasaan (*panguwasa linuwih*) untuk menyatukan semangat seluruh rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah sehingga berdirilah Negara Indonesia. sebagai terbabarlah Karsa Suksma Kawekas.

Demikian juga Thomas Alva Edison diberi kekuasaan menemukan listrik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia. Mereka semua adalah pembabar Karsa Tuhan demi kesejahteraan umat.

Di dalam kehidupan kita bersama-sama di masyarakat (*bebrayan*), Tuhan pasti punya karsa yang harus kita babarkan bersama. Hal ini termuat dalam buku *Bawa Raos ing Salebeting Raos* bab XXX, sebagai berikut:

“Apa perlune sira dumadi urip?”

Kangge warana utawi lantaran ambabaraken Karsaning Pangeran ingkang langgeng.

“Apa kuwajibanira?”

Angestoaken dhawuhing Pangeran, inggih punika supados sami gesang rukun kanthi dayan-dinayan tuwin samad-sinamadan kalayan sadaya sifat gesang, reksa-rumeksa murih raharjaning gesang bebrayan.

Karsa Tuhan untuk kehidupan bersama-sama sebagai masyarakat dunia ini, yang wajib kita jaga, yaitu:

Rukun: Tidak ada perselisihan, pertengkaran, tauwran, benci – membenci, pembunuhan, peperangan, Adanya : tenteram, damai, kasih – sayang.

Dayan-dinayan: yang kuat membantu yang lemah; kuat tenaga, kuat ekonomi, kuat mental, kuat kepercayaan.

Samad-sinamadan: Saling memberi dan saling menerima, saling mencukupi satu dengan lainnya.

Reksa-rumeksa: Saling menjaga keselamatan, keamanan, ketentraman, kedamaian.

Semuanya ini untuk membentuk kehidupan bersama yang sejahtera. Itu Karsa Tuhan yang wajib kita babarkan dalam kehidupan bersama.

Ada kalanya karsa yang belum terbarbar didahului dengan adanya pengorbanan, yang wujudnya seperti penderitaan, cobaan. Itu maksudnya untuk menguatkan jiwa si pelaku agar kuat menerima kekuasaan yang lebih (*panguwasa linuwih*) yang nantinya mampu membabarkan Karsa Tuhan.

Barangkali bisa dipakai sebagai contoh riwayat hidup Pakde Narto. Beliau dilahirkan pada keluarga yang tergolong tidak kaya, sehingga sejak umur tujuh tahun harus berpisah dari ayah-ibunya, untuk di-*ngenger*-kan sampai dua belas kali berpindah-pindah tempat. Bayangkan: sekali *ngenger* saja tidak enak, apalagi sampai dua belas kali pindah *ngenger*. Selama *ngenger* itu tentunya banyak peristiwa yang mengharuskan beliau berkorban perasaan. Tetapi justru pengalaman yang pahit itu merupakan masa peningkatan watak utama, yang

benihnya sudah tertanam sejak kecil, ialah: jujur, percaya, sabar, taat selalu ingat kepada Tuhan dan sebagainya, yang pada akhirnya menerima "panguwasa linuwih" dari Tuhan untuk membabarkan karsa yang agung, berskala dunia untuk memperbaiki rusaknya umat manusia dan dunia dengan wahyu ajaran Sang Guru Sejati, yang diterimanya.

Dalam skala kecil perorangan bisa saja kita mengalami hal serupa. Prosesnya sama saja, yaitu: sebagai pengantar untuk menerima "panguwasa" agar mampu membabarkan Karsa Tuhan (dikondisikan) dengan mengalami pengorbanan atau cobaan, yang dirasakan berat.

Apabila kita mengalami hal serupa itu, kita harus teguh berpegang pada Tri Sila: Sadar, Percaya dan Taat. Dan ingat akan sabda ini:

"Elinga bae manawa Pangeran iku adil, lan karsane mung murih becikira".

Dan sabda: ***"... mula padha sabara yen kataman coba, lan rila marang pepesthen kang wus tumiba ing sira"***. (*Sasangka Jati: Sangkan Paran – Pepati Ing Sajroning Paprangan*).

Jangan sedih, jangan putus asa. Jangan menyalahkan Tuhan bahwa Tuhan tidak adil.

Ada sabda Sang Guru Sejati yang menguatkan hati kita jika sedang menerima cobaan, demikian:

"O siswan-ingsun sakabehe, elinga marang ingsun, aja padha nangis"

lan aja sesambat, yen sira nampani cobaning Pangeran. Pangeran paring coba iku ateges bakal angungguhake drajatira sarana kabobot, kaukur, kaya dene murid sekolah diuji kapinterane.

“O siswan-Ingsun, yen sira sesambat, sesambata marang Ingsun. Ingsun kang bakal anggendhong, bakal nuntun, ngayomi lan mitulungi karibetanira. Ingsun ora bakal negakake marang sira. Eman yen sira ngaku dadi siswa ora mituhu marang piwulang Ingsun.

He siswa, sejatine Ingsun paring coba atas asmaning Pangeran. Mula padha rasakna supaya sira kuwat nampani cobaning Pangeran. Yen sira ora kuwat nampani cobaning Pangeran, sira bakal kaplorod drajadira. Apa sira kepingin keplorod? (Sabda Khusus P.10).

Simpulan

Karsa itu sifat Suksma Kawekas, Hak-lekat, Hak-mutlak Suksma Kawekas. Karsa itu mengandung tujuan baik bagi seisi alam. Karsa itu abadi (*langgeng*).

Suksma Kawekas itu Mahakuasa. Sebagian kecil dari Kuasa-Nya yang "Maha" itu diberikan (dipinjamkan) kepada semua umat yang dapat berguna selain bagi dirinya juga bagi sesama.

Manusia dihidupkan ke dunia untuk jadi lantaran membabarkan Karsa Suksma Kawekas (Roh Suci diberi Kuasa = Roh Suci bersifat Kuasa); diberi alat (*prabot*)

tujuh: angan-angan tiga dan empat nafsu-nafsu. Kalau penggunaan kekuasaan dan alat tidak sesuai dengan Karsa Suksma Kawekas, yaitu untuk kesejahteraan seisi Alam, maka akan mendapat hukuman Tuhan.

Jika Suksma Kawekas punya karsa untuk mengubah, memperbaiki, meningkatkan derajat penyiswaan dari setiap manusia, dan bangsa-bangsa di dunia, maka akan ada orang yang *piniji* diberi *kuasa linuwih* untuk membabarkannya bagi kemaslahatan sesama.

Di dalam kehidupan bersama, bermasyarakat (*bebrayan*), untuk membabarkan Karsa Suksma Kawekas, kita harus rukun, *dayan-dinayan*, *samad sinamadan*, *reksa-rumeksa* supaya tercapai kesejahteraan bersama.

Jika kita sedang menerima cobaan, sebetulnya di dalamnya selalu terkandung karsa yang belum terbabar. Di dalam keadaan yang demikian kita harus tetap sadar, percaya, taat, sabar dan rela. Jika semua itu kita laksanakan berarti telah menaati Karsa Suksma Kawekas, maka: **“Jadilah Perantara Karsa Tuhan.”**

Demikian olahrasa ini, semoga Sang Guru Sejati selalu melimpahkan sih, tuntunan, pepadang dan lindungan-Nya kepada kita semua.

Satuhu.



KELEDAI KAPAS

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Bu Sandra datang terlambat ke arisan PKK RT di rumah saya sore itu. Ketika dia datang, semua ibu-ibu peserta arisan terkaget-kaget melihat penampilan beliau yang *'nganeh anehi.'* Bedak diwajahnya sangat putih, polesan alis matanya sangat tebal dan sangat hitam, dan warna lipsticknya kelewat merah. Beliau mengenakan *legging* (celana panjang elastis berbahan *spandex* yang ketat) yang sewarna dengan kulitnya, dan *tunik* (*blouse* sebatas lutut) motif kembang-kembang besar dengan belahan kiri kanan sampai paha. Sekilas bu Sandra nampak tidak memakai celana panjang. Dengan *'pede'* nya beliau duduk paling depan, sambil meminta maaf karena telat sekaligus berceritera alasan keterlambatannya.

"Saya ikut kursus merias wajah tiga hari yang lalu, dan ini tadi saya coba praktekan *make up* yang kata guru riasnya lagi *'inn.'* Bentuk alis besar, dan rias mata dengan taburan glitter blink-blink, menjadi mode tahun 2019 ini." Beliau mulai memberitahu kami semua sambil menunjuk riasan matanya yang aneh. Sesekali dia mengangkat tas tangannya yang ber merk Hermes KW.

Ketika arisan selesai dan semua

peserta sudah banyak yang pulang, beberapa ibu masih tinggal membantu saya mengembalikan kursi ke tempat semula. Ternyata ibu-ibu itu melanjutkan pembicaraan di teras rumah. Mereka, seperti juga saya berpendapat bahwa riasan bu Sandra tidak menampilkan kecantikan aslinya.

"Saya kok jadi ingat film horor jaman kejayaan almarhum Suzana" sambungnya lagi, disambung ketawa riuh ibu-ibu yang lain.

Memang kalau ibu-ibu sudah kumpul dan ada bahan gunjingan, suasana menjadi asyik. Kami lalu membicarakan masalah penampilan bu Sandra yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tampil *'mapan empan'* memang hanya dimiliki orang-orang yang hatinya peka. Selain itu juga faktor pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi. Ibu saya almarhum pernah ngendika ketika kakak-sulung-perempuan saya mengeriting rambutnya – kebetulan saya sempat mendengar:

"Wanita harus pandai berdandan dan tampil menarik, tapi akan lebih menarik lagi kalau dia tampil *'sak madyo'* tidak neka-neka dan sesuai usia ..." demikian kata beliau. "Bagaimanapun, yang paling

penting adalah cantik hatinya ..." beliau menambahkan lagi.

Kakak saya mengangguk-angguk tanda mengerti. Dengan rambut keriting tergerai sepundak, rok model *petty-coat*, dan bersepeda jengki, dia memang nampak cantik di usia remaja tahun 50 an. Namun dikemudian hari, dia lebih saya ingat sebagai kakak yang baik hati, *generous*, tidak galak, dan sangat perhatian pada adik-adiknya, dan bukan hanya kakak yang *trendy* di jamannya.

Penampilan yang kini menjadi salah satu *life-style* yang dibutuhkan kaum wanita, ternyata memang tidak dapat dipisahkan dari iming-iming iklan kecantikan dan *performance* para artis. Kiblat model selalu saja didasarkan pada apa yang mereka lihat di majalah, TV hingga di internet yang sangat mudah diakses via *gadget*. Sayangnya, tidak sedikit wanita yang menjadi korban mode, tanpa menyadari sesuai tidaknya mereka menerapkan untuk dirinya.

Menginginkan sesuatu yang menjadi milik orang, ternyata tidak dapat dilepaskan dari berkecamuknya nafsu sufiah dalam diri manusia. Nafsu ini kalau tidak dikelola dengan benar, akan beralih wujud menjadi rasa 'iri' yang berkepanjangan. Nafsu sufiah memang sangat mudah direspons oleh nafsu luamah. Mungkin ada baiknya kita ingat lagi fabel berikut:

Al-kisah ada dua ekor keledai yang dimuati beban yang sama berat, yang satu dimuati garam, dan keledai kedua dimuati kapas. Ketika hari semakin panas dan pedagang yang membawa dua keledai itu merasa gerah kepanasan, dia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon. Pedagang itu tertidur, sementara dua keledainya yang tidak diikat, berjalan-jalan di sekitar mencari air untuk minum. Ternyata tidak jauh dari tempat mereka beristirahat, ada sungai kecil yang bening. Dua keledai itu minum sesukanya, dan bahkan keledai pertama menceburkan diri ke sungai untuk mendinginkan badannya yang kegerahan. Tidak dinyana ketika keledai pertama yang memuat garam itu mentas, dia merasakan bebannya sangat enteng. Garam dalam dua keranjang pada punggungnya lumer di air. Dia sangat senang. Keledai kedua yang melihat temannya kegirangan karena bebannya hilang, segera menceburkan diri ke sungai dengan harapan akan mendapatkan hal yang sama. Yang terjadi adalah, dia tidak bisa beranjak lagi, karena kapas di punggungnya menyerap air. Bebannya menjadi berlipat.

Sebuah gambaran memberi contoh, betapa sebenarnya jalan ke luar meringankan beban yang ditempuh seseorang, belum tentu memberi efek yang sama pada orang lain. Demikian

juga penampilan yang apik belum tentu pas ketika kita terapkan untuk diri kita. Lalu, bagaimana mengetahui apa yang pas untuk kita dan apa yang tepat kita lakukan ketika kita bertindak?

Sang Guru Sejati ternyata mengajarkan pada kita semua cara bijaksana dapat tampil *elegant* dan hati-hati dalam kehidupan. Sabda itu terdapat dalam Bab Eling (*Sasangka Jati*) alinea terakhir:

.... **Ketahuialah, bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu dapat membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan bukan, yang kekal dan yang berubah berganti,**

Segala tindak-tanduk yang engkau lakukan setiap hari apabila sadarmu itu kekal, tidak akan berpisah dengan kehati-hatian sekalipun sampai di akhirat.

Lengkap sekali ajaran Sang Guru Sejati. Kebahagiaan hidup di dunia sampai di '*delahan*' (akhirat) sudah *all out* diberikan kepada kita semua. Kalau saja kita uraikan ajaran-Nya dalam bentuk tulisan, ibarat laut menjadi tintanya dan dedaunan di seluruh dunia menjadi kertasnya, tak akan cukup melukiskannya. *nggarap eling* (Sadar) ternyata kunci dari langkah bijaksana menapaki kehidupan.



"Manusia yang telah dapat memindahkan titik berat kesadaran ke Alam Sejati tidak memperdulikan lagi tentang nasibnya. Yang diperhatikan hanya melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Suksma Sejati. Ia bertindak sebagai pelaksanaan kebijaksanaan Suksma Sejati. Setelah titik berat kesadaran ada pada Roh Suci, kesadaran pribadi berusaha untuk meleburkan diri di dalam Induk Kesadaran: Suksma Sejati.

Induk kesadaran ini tidak terbatas lagi oleh sesuatu badan jasmani, melainkan meluas ke mana-mana dengan tidak terbatas. Bila titik kesadaran sudah meleburkan diri, kesadaran titik tentunya hilang. Manusia yang mencapai tingkatan kesadaran demikian ini dengan sungguh-sungguh dapat berkata, bahwa ia menyadari orang lain di dekatnya, bahkan di jauh pun dapat. Masa yang lampau dan masa depan pun dapat disadari olehnya.

(Arsip Sarjana Budi Santosa, butir 56, 2011: 39)

Pamiwahan Putra.

Menuntun Anak Berjalan di Jalan Benar

T. Dewi, Jakarta II

Bapak R. Trihardono Soemodihardjo menulis sejarah Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) pada tahun 1951 dalam bahasa Jawa, apabila diterjemahkan secara bebas antara lain sebagai berikut.

“Semua pengalaman-pengalaman pahit getir tadi (class II tahun 1949), membuat Saudara Tua Bapak Soenarto sangat prihatin, lalu melakukan *mesu brata* memohon kepada Tuhan, bagaimana agar keadaan yang menghalang-halangi kemerdekaan Nusa dan Bangsa ini hilang (sirna). Ringkas cerita Saudara Tua Bapak Soenarto kemudian menerima perintah Tuhan melalui Sang Guru Sejati; diperintahkan memulai menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati seperti yang sudah dijelaskan di depan, dan dimulai menguraikan tuntunan kebatinan (hati dan cipta) kepada anak-anak mulai umur 1 sampai 8, 9-15 tahun dan para pemuda-pemudi sampai orang tua sekali, agar dapat kesorotan pepadang dari ajaran Sang Guru Sejati tersebut.

Adapun untuk anak-anak mulai 1-8 tahun, dibangun jiwa supaya tumbuh benih:

1. Berbakti kepada Tuhan.
2. Berbakti kepada orang tua.
3. Berbakti kepada kalifatullah

(pembesar Negara).

4. Berbakti kepada tanah tumpah darahnya.
5. Berbakti kepada saudara tua.
6. Taat kepada pelajaran keutamaan.
7. Cinta kepada sesama.
8. Menghormati semua agama.
9. Mau bekerja sama (gotong royong).
10. Membuang watak pemalu (*minderwaardigheids complex*).
11. Menambah semangat belajar (mencari ilmu pengetahuan) lahir batin.

Pertemuan untuk anak-anak kecil dinamakan Pamiwahan Putra, dimulai pada hari Rabu Paing, tanggal 8 Juni 1949 (11 Ruwah Be 1880) bertempat di “Panti Wardaya” Jalan Gondang 7, Solo, yaitu tempat tinggal Bapak Soenarto sendiri. Adapun selanjutnya sejak November 1949 Pamiwahan Putra dan anak-anak usia 9-15 tahun, pemuda – pemudi, dan tempat belajar untuk orang tua dipindah ke tempat tinggal Bapak Soeratman di Jalan Ngentak III/Manahan.”

Berdasarkan tulisan Pak Soemo di atas, pada tahun 1949 Sang Guru Sejati kembali memerintahkan Pakde Narto untuk menyebarkan ajaran Sang Guru Sejati kepada siapa saja: tua-muda,

laki-perempuan, tanpa membedakan jenis bangsa dan derajat. Dimulai sejak usia dini (1 tahun). Hal ini diingatkan Sang Guru Sejati dengan sabda-Nya pada tanggal 20 Mei 1949 yang menjadi *Sabda Khusus* Peringatan No. 1 pada butir 12, sebagai berikut.

“Wahai, siswa-Ku sekalian yang percaya, sebar luaskanlah pepadang-Ku ialah ajaran-Ku itu kepada sanak saudaramu, keluargamu dan sahabat-sahabatmu, tetapi ingat janganlah disertai pamrih dan paksaan.”

Hal ini berarti penyebaran ajaran Sang Guru Sejati memang perlu ditanamkan sejak dini, agar sejak dini anak-anak sudah tertanam budi pekerti yang luhur atau sudah dituntun berjalan di Jalan Benar. Memang pembangunan watak akan menjadi efektif apabila dilakukan sejak anak-anak, sehingga ketika anak-anak ke luar dari lingkungan rumahnya ia telah memiliki bekal watak utama.

Kegiatan Pamiwahan Putra di lingkungan Pangestu seperti halnya suatu kegiatan kecil yang biasa saja, akan tetapi apabila dilaksanakan sungguh-sungguh dengan niat mewakili karya Sang Guru Sejati menjadi perbuatan yang mulia, yaitu menuntun para putra untuk mulai berjalan di Jalan Benar. Hal ini jika direnungkan lebih dalam juga merupakan kegiatan ajak-ajak menyiswa kepada keluarga, sehingga ketika anak sudah mulai remaja dan sudah waktunya memasuki dunia dewasa muda, mudah untuk melanjutkan

ke ceramah penerangan mendengarkan ajaran Sang Guru Sejati secara utuh dan bersama-sama orang tuanya menyiswa kepada Sang Guru Sejati. Lebih dalam lagi berarti orang tua melaksanakan tugasnya untuk menuntun atau memberi bekal lahir batin kepada anak-anaknya, yaitu memahami makna hidup yang sebenarnya.

Saat pertama mengadakan Pamiwahan Putra Pakde Narto menjelaskan bahwa anak-anak masih mudah digugah jiwanya (dipengaruhi). Sebaiknya anak-anak supaya dibuat senang hatinya, agar tidak penakut dan tidak menjadi pemalu. Dalam rangka menyenangkan hati anak-anak dalam Pamiwahan Putra, anak-anak diberi makanan, minuman sekedarnya, dituntun hal-hal yang benar sambil bermain dan bernyanyi bersama yang menggugah rasa bakti dan sayang atau menumbuhkan rasa positif pada anak-anak. Sebenarnya hal yang dikemukakan Pakde Narto adalah dasar dalam mendidik atau mengasuh anak-anak agar menjadi anak yang baik.

Dalam Pamiwahan Putra yang pertama diawali dengan pangesti oleh Pakde Narto, yaitu pangesti memohon kepada Tuhan agar anak-anak dapat menerima pepadang dan perlindungan Tuhan melalui Utusan Tuhan ialah Suksma Sejati yang menjadi Penuntun serta Guru Dunia. Hal ini menjadi panduan bagi Pembina Pamiwahan Putra sampai sekarang. Jadi, *mangesti* untuk para

putra oleh Pembina harus dilakukan agar pembinaan Pamiwahan Putra di cabang-cabang Pangestu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pangesti atau permohonan yang tulus kepada Tuhan untuk para putra yang dibina adalah budi darma yang luhur. Tidak semua orang mempunyai kesempatan seperti itu. Mari kita cermati isi "Pangesti Untuk Membina Pamiwahan Putra" yang diberikan Pakde Narto.

"Duh, Tuhan, pada hari ini hamba membina para putra ialah kekasih Tuan, yang bersatu untuk menghadap di hadirat Tuan.

Duh, Tuhan, hamba mohon semoga Tuan berkenan melimpahkan lindungan dan memberkahi semua kekasih Tuan agar mereka dapat menerima pepadang Tuan yang ada pada Utusan Tuan ialah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun

serta Guru Dunia.

Duh, Suksma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon semoga Paduka berkenan menerima permohonan hamba kepada Tuhan. Semoga Paduka berkenan memberkahi dan menyinarkan pepadang ialah pepadang Tuhan Sejati, kepada para kekasih Paduka dan menurunkan wahyu Tuhan Sejati kepada para kekasih Paduka agar mereka kelak menjadi manusia utama dan mulia hidupnya.

Satuhu."

Pada Pamiwahan Putra yang keenam, yaitu tanggal 8 November 1949, Pakde Narto memberi tembang baru kepada anak-anak dan untuk dihafalkan, berjudul "Pangesting Putra" dengan lagu Pucung yang berisi doa anak-anak kepada Sang Guru Sejati, seperti di bawah ini (tanpa terjemahan).

*Duh Sang Guru Sejati kawula nyuwun,
katuntuna amba,
mugi amba dados mursid,
mrih rahayu sumingkir saking rubeda.*

*Duh Sang Guru Sejati kawula nyuwun,
pepadang Paduka,
mugi amba dados mursid,
saged nampi dhawuh Paduka sanyata.*

*Duh Sang Guru Sejati kawula nyuwun,
mugi badan amba,
bagas saras lan kuwawi,
tembe dados manungsa ingkang utama.*

*Gesang ulun tansah ngayoman Hyang Agung,
piningan barkah,
santosa ing lahir batin,
anetepi sesanggeman Dasa Sila.
Aduh Ibu putranta nyuwun pangestu,
sageda kawula,
lumampah margi utami,
amituhu dhawuhing Sukṣma Kawekas.
Duh Hyang Agung hamba bekti kanthi sujud,
ingayunan Tuan,
mugi Tuan ngijabahi,
panyuwun mba mugi nampiya sih Tuan.
Tanggal wolu saben sasi wus tinamtu,
dina Pamiwahan,
para putra jalu estri,
winiwaha mrih antuk sining Hyang Sukṣma.
Pra sadulur den samya sayuk arukun,
supaya santosa,
bebarengan nambut kardi,
mrih widada Indonesia Merdeka.*

Semoga di setiap Cabang Pangestu yang ada dapat dengan rutin mengadakan Pamiwahan Putra bagi anak-anak usia 1-8 tahun, kemudian lanjut ke pertemuan remaja yaitu anak usia 9 – 15 tahun, sehingga pada saat mereka telah siap dapat lanjut ke ceramah penerangan ajaran Sang Guru Sejati yang akan disampaikan oleh para juru penabur yang ada di setiap cabang. Dengan giatnya Pamiwahan Putra di setiap Cabang Pangestu, berarti Pangestu juga akan

berkembang dan lebih dalam lagi di setiap cabang dapat melakukan penyebarluasan pepadang ajaran Sang Guru Sejati kepada siapa saja. Berarti di setiap cabang telah mewakili karya Sang Guru Sejati, yaitu menuntun umat untuk berjalan di Jalan Benar, ialah jalan utama yang berakhir di ketenteraman dan kemuliaan abadi.

Satuhu.



Pelaksanaan Penyiswaan

R. Poerwantoro, Cimahi

Pembaca yang terhormat, para calon/siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia dan saya hormati. Perkenankanlah pada kesempatan ini, penulis memberanikan diri untuk menyampaikan pengisian olahrasa melalui majalah kesayangan kita. Mudah-mudahan dapat bermanfaat didalam perjalanan penyiswaan kita.

Dalam melaksanakan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, perlu kiranya kita memperhatikan beberapa hal; baik yang bersifat **menunjang**, maupun yang bersifat **menghambat** penyiswaan berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati, dengan cara menelaah seperti berikut ini:

1. Hal-hal apakah yang bersifat menunjang penyiswaan?
2. Siapakah yang melaksanakan penyiswaan?
3. Dimana penyiswaan kita laksanakan?
4. Hambatan-hambatan apakah yang terjadi, dan atau mungkin akan terjadi dalam melaksanakan penyiswaan?
5. Dengan cara bagaimanakah hambatan-hambatan dapat dilalui dengan selamat?

Hal-hal tersebut biasanya merupakan problema-problema yang kita hadapi bersama, dan untuk dipecahkan bersama dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati.

Seperti telah kita ketahui bahwa setelah kita mau: **mendengar, menerima, mengerti** tentang ajaran Sang Guru Sejati, yang paling sulit dan penting adalah adalah **melaksanakan** dan **mendekat** kepadanya. Artinya untuk mau mendengar, menerima, dan mengerti, pada umumnya bagi warga (termasuk penulis) lebih mudah; tetapi untuk melaksanakan dan mendekat sering terjadi atau mengalami kesulitan. Sebab banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya; ada yang bersifat positif (menunjang) dan ada yang bersifat negatif (menghambat).

Marilah kita bersama-sama menelaah problema-problema penyiswaan tersebut diatas, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi kita semua.

Siapa yang melaksanakan penyiswaan?

Berdasarkan pustaka *Sasangka Jati*, Bab TAAT hal 10 yang berbunyi: **“Yang disebut taat itu mematuhi perintah Tuhan, dengan perantaraan Utusannya ialah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurumu yang sejati.”**

Perintah Tuhan tersebut di atas adalah ditujukan kepada **semua umat manusia** (secara universal), agar mematuhi perintah Tuhan melalui utusan-Nya. Bagi kita warga Pangestu (khususnya) para calonsiswa/siswa Sang Guru Sejati, tentunya kita harus dapat menaati perintah Tuhan tersebut, melalui utusan-Nya yang

abadi yaitu Sang Suksma Sejati.

Oleh karena bagi setiap warga Pangestu siswa Sang Guru Sejati pasti sudah pernah mengucapkan prasetya suci, ialah janji luhur pada saat dilantik menjadi anggota, yaitu:

“ Hamba berjanji dengan sungguh-sungguh akan melaksanakan secara lahir batin, akan menaati dalam kehidupan sehari-hari semua sabda Sang Suksma Sejati yang terukir dalam pustaka suci *Sasangka Jati*.”

Oleh karena sudah pernah mengucapkan prasetya suci yang merupakan janji/sumpah, maka bagi **semua anggota Pangestu** memiliki ikatan batin dan tanggung jawab secara moral kepada **Tuhan YME**. Itu berarti bagi kita anggota Pangestu tidak ada pilihan lain, kecuali dengan sungguh-sungguh melaksanakan sabda Sang Guru Sejati yang terukir di dalam *Sasangka Jati*.

Di dalam prasetya suci disebutkan “melaksanakan semua sabda”, artinya dalam melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati tidak boleh: dipilih yang enteng-enteng, yang enak-enak saja, bahkan semua sabda tanpa kecuali harus kita laksanakan.

Apa hasilnya jika benar-benar melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati?

Jawabannya ada di dalam pustaka *Sasangka Jati* Bab Taat hal 10 yang berbunyi: **“Jika engkau sungguh-**

sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apa pun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh.”

Jadi, kalau kita masih terpengaruh oleh sebab apa pun, berarti kita belum sungguh-sungguh melaksanakan sabda Sang Guru Sejati. Perintah itu berlaku bagi seluruh anggota Pangestu, apakah ia sebagai anggota biasa, sebagai pengurus (pamong), atau sebagai calon siswa atau siswa tidak pandang bulu.

Bagaimana penyiswaan itu dilaksanakan ?

Pelaksanaan penyiswaan harus dilakukan dan berpedoman:

- Terhadap Tuhan YME ialah melaksanakan **Tri Sila**.
- Terhadap dirinya sendiri ialah melaksanakan **Panca Sila**.
- Terhadap dunia luar ialah melaksanakan **Dasa Sila**.
- Melaksanakan **Jalan Rahayu**
- Tidak melanggar **Paliwara**.

Dengan pedoman tersebut di atas, maka ajaran Sang Guru Sejati dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam peri kehidupan sendiri, dalam keluarga dan di masyarakat. Artinya bahwa ajaran Sang Guru Sejati ini, sedapat mungkin harus dapat digunakan sebagai pedoman/pegangan hidup di dalam menentukan arah, bahkan dapat digunakan sebagai jalan keluar dalam memecahkan atau menyelesaikan setiap persoalan yang

dihadapi setiap anggota Pangestu. Jadi, seluruh pola pikir dan tingkah laku kita, diupayakan untuk dapat sesuai dengan ajaran Sang Guru Sejati.

Dimana penyiswaan itu dilaksanakan?

Berdasarkan pustaka *Sasangka Jati* hal. 8 Bab Eling (Sadar) Sang Guru Sejati bersabda: “Adapun sadar kepada Tripurusa itu hendaklah diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja, hendaklah selalu sadar kepada Tuhan YME (Suksma Kawekas-Suksma Sejati-Roh Suci).”

Artinya menyiswa itu dapat dilaksanakan, di mana saja dan kapan saja.

Demi keakraban sesama siswa Sang Guru Sejati, maka disabdakan di dalam *Sabda Khusus* Per.1 butir 16, alinea 1: “Kumpulan siswa-Ku semua ini agar supaya akrab, ikatlah dalam suatu himpunan seperti tata cara perkumpulan pada umumnya.”

Artinya demi “akrabnya” dan bukan demi yang “lain-lainnya”, supaya “di-esuh”.

Jadi, Pangestu adalah merupakan “suh” (ikatan) , sekaligus merupakan wadah untuk melaksanakan penyiswaan. Pangestu sebagai organisasi tidak boleh mengurangi atau menghambat

pelaksanaan penyiswaan, bahkan harus *men-support* pelaksanaan penyiswaan warganya. Pangestu sebagai organisasi hanya menyediakan fasilitas bagi para warganya untuk mau: mendengar, menerima dan mengerti, **sedangkan melaksanakan dan mendekat** adalah merupakan **tanggung jawab pribadi masing-masing siswa Sang Guru Sejati.**

Sesuai dengan janji (prasetya suci), dalam bermasyarakat semua anggota Pangestu perlu melaksanakan DASA SILA dalam kehidupan sehari-hari dan sabda Sang Guru Sejati yang tertera dalam *Sabda Khusus* Peringatan No. 21 yang berbunyi:

“Siswa-Ku sekalian!

Jika engkau sungguh-sungguh bakti kepada Tuhan,

jika engkau sungguh-sungguh taat pada perintah Tuhan,

jika engkau sungguh-sungguh setia kepada Pangestu,

jika engkau sungguh-sungguh kasih sayang kepada saudara-saudaramu warga Pangestu, jagalah namamu baik-baik, jangan sampai ternoda oleh perbuatan yang tercela”.

Jadi, penyiswaan kepada Sang Guru Sejati tersebut dapat dilaksanakan: **di luar** dan **di dalam** organisasi Pangestu.

Hal-hal apakah yang dapat menunjang pelaksanaan penyiswaan?

Antara pengurus (pamong) harus

dapat menciptakan iklim jiwa Dana Warih, yaitu iklim panembah bersifat suprasosial, yaitu iklim jiwa yang mengirip-iripi alam sejati, yang tenang, tenteram, damai, *heneng-hening*.

Hal tersebut hanya dapat dicapai sejauh mana antara pengurus dan anggotanya dalam menggarap Panca Sila dalam diri masing-masing di kehidupan sehari-hari.

Hal-hal apakah yang dapat menghambat penyiswaan?

Pengaruh dari dunia luar yang sangat kuat, yang dapat ditangkap oleh pancaindra ialah yang berbentuk godaan kasar:

- a. *Klubuking iwak ing kedung* (mengeleparnya ikan dalam lubuk)
- b. *Kencringing ringgit* (gemerincingnya uang perak/uang logam)
- c. *Gebyaring wentis kuning* (berkilaunya betis kuning).
- d. Godaan yang disebut **halus** yang tidak kasat mata, dan ada pada diri setiap manusia yang masuk ke dalam rasa perasaan, yaitu rasa **Kuma** atau **AKU**.
- e. Godaan **gawat** atau berbahaya karena jika menimpa seseorang, dapat menjarah keimanan atau merusak kepercayaan kepada Tuhan, yang berasal dari makhluk berbadan/anisir api.
- f. Iklim yang "tidak" suprasosial.
Yaitu iklim jiwa yang bersifat

dapat menimbulkan "cecongkahan" (pertengkaran), misalnya: dengan sesama warga saling tidak cocok, saling sentimen, saling iri, jai dalam mulut dan jai dalam perbuatan yang dapat menimbulkan pelanggaran Paliwara ke-5.

Bagaimanakah cara mengatasi hambatan-hambatan?

- a. Masing-masing harus mawas diri/introspeksi (bhs. Jw: *dhidhis*), sudah ber Hasta Sila *atau* belum, dan kita tidak perlu mencari kesalahan orang lain. Seseorang dapat menciptakan iklim jiwa suprasosial, apabila ia dapat menciptakan iklim jiwa suprasosial pada dirinya terlebih dahulu. Kalau dalam dirinya belum damai, bagaimana ia dapat menciptakan iklim suprasosial terhadap orang lain (khususnya) di kalangan anggota Pangestu.
- b. Taat kepada semua sabda Sang Guru Sejati: "**Meskipun engkau menghadapi perkara apa saja, sekali-kali engkau tidak boleh lupa akan niatmu, karena sejatinya tidak ada tugas utama yang diserahkan kepadamu yang bukan tugas Sang Guru Sejati.**" (*Sasangka Jati* bab Taat).

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan disertai permohonan maaf apabila ada kekeliruan dalam penyampaian. Semoga dapat menambah semangat penyiswaan kita bersama. satuhu



PERSOALAN DALAM PENYISWAAN

Armilah, Bandung

(Muat Ulang dari majalah Dwija Wara Tahun III, No. 8, Desember 1959)

Tujuan dari menyiswa di dalam Pangestu ini ialah supaya kita dapat bersatu (bertunggal) atau sekurang-kurangnya dapat mendekat kepada Sang Guru Sejati.

Untuk tujuan ini Sang Guru Sejati telah pula menunjukkan jalannya. Yang dimaksud dengan jalan ialah cara hidup kita sehari-hari.

Memang kalau kita lihat sepintas lalu menyiswa kepada Sang Guru Sejati itu mudah saja, asal kita sudah dapat menjalankan Tri Sila, Panca Sila, Jalan Rahayu dan menjauhi Paliwara; sudah beres. Tetapi untuk menjalankannya itu semua tidak semudah itu. Cobalah kita uji, caranya: yaitu dengan mengurangkan hubungan ke luar (misalnya mengurangi berbicara, makan dan lain sebagainya) dan telitilah diri kita sendiri sebaik-baiknya, sambil mendekat kepada Sang Pepadang. Untuk keperluan ini sifat jujur penting sekali, karena ada kebiasaan dari manusia, ialah suka melihat diri sendiri lebih baik dari hal yang sebenarnya dan si Aku tidak mau disalahkan.

Lalu catatlah hasilnya. Apakah kita sudah betul-betul dapat menjalankan Tri Sila, Panca Sila, Jalan Rahayu dan menjauhi Paliwara? Lalu ujilah diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah kita sudah dapat taat manembah di dalam waktu-waktu yang tertentu?
2. Apakah pada waktu manembah, pikiran, perasaan, dan nafsu-nafsu kita pun dapat diperintah untuk turut serta manembah; jadi bukan hanya badan jasmani kasarnya saja.
3. Apakah kita suka menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih?
4. Apakah badan jasmani kasar dan halusnya betul-betul merupakan alat-alat belaka yang dapat diperintah (dipergunakan) oleh Aku-nya sesuai dengan kehendak Roh Suci (jiwa manusia yang sejati)?
5. Apakah iklim jiwa tetap tenang sesuai dengan iklim alam sejati, jika kita disakiti, dimarahi, diejek dan lain sebagainya oleh orang lain?
6. Apakah kita sudah jauh dari sifat-sifat: iri-hati, dengki sombong, mudah tersinggung dan lain sebagainya.

Ini hanyalah contoh-contoh pertanyaan saja untuk menguji diri sendiri. Sebetulnya tentu banyak lagi macam ragamnya.

Dari uraian di atas teranglah, bahwa menyiswa kepada Sang Guru Sejati tidaklah mungkin secara "seenaknya

DWIJA WARA, Juni 2019 No.2 Tahun ke-63

saja”, pada waktu-waktu tertentu pasti mengalami ketidak enak dan kesukaran, sama halnya dengan anak-anak sekolah yang pada suatu ketika tentu menghadapi kesukaran-kesukaran; misalnya mesti ulangan (ujian), mesti menaati peraturan-peraturan dan petunjuk-petunjuk gurunya dan lain sebagainya. Tetapi kesulitan-kesulitan itu akan remeh sekali, jika dibandingkan dengan seandainya mereka itu tak bersekolah, yang nantinya pasti akan mengalami kesulitan-kesulitan yang jauh lebih besar.

Jadi, menyiswa kepada Sang Guru Sejati itu harus dilakukan dengan kebulatan tekad yang sungguh-sungguh. Tetapi, bukan sekali-kali berarti, bahwa kita meninggalkan pekerjaan (tugas) kita sehari-hari, misalnya saja pergi ke puncak gunung atau gua dan bertapa di sana. Sebab kalau demikian, berarti bahwa kita melalaikan salah satu tugas (seperti diketahui kita mempunyai tugas ke dalam dan ke luar yang harus seimbang). Kita wajib selalu berusaha dengan sekuat tenaga, supaya kesiswaan kita jangan sampai turun. Ya, memang derajat kesiswaan kita itu kadang-kadang naik, kadang-kadang turun; kadang-kadang kita terkena godaan, tetapi tidak mengapa, sebab sebelum kita kita dapat bersatu dengan Sang Suksma Sejati, tentu masih kena godaan-godaan; hanyalah jika kita tahu, bahwa kesiswaan kita grafiknya sedang menurun, hendaknya segera diusahakan supaya naik lagi.

Caranya yaitu tidak lain dengan meneliti Hasta Sila, Paliwara. Jalan Rahayu dan terutama ditekankan pada soal tapa brata, budi darma, panembah dan jangan lupa memperluas pelajaran Sang Guru Sejati. Sebab ini jalan yang termudah dan terpendek untuk mendekat kepada Sang Pepadang.

Meskipun yang mengukur derajat kesiswaan itu Sang Suksma Sejati, tetapi ada tanda-tanda yang menunjukkan, ketika kita sedang jauh dari Sang Guru Sejati, yaitu antara lain: jika hati merasa gelap, penuh dengan persoalan, waswas akan masa yang akan datang dan lain sebagainya. Sebab alam sejati itu hanya tenang, tenteram, dan bahagia saja.

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati itu tak boleh putus-putus, sebelum kita dapat bersatu dengan Sang Suksma Sejati; dan sadar, percaya, taat adalah jembatannya, supaya kita dapat mengadakan kontak (hubungan) dengan Tripurusa, dan jembatan ini wajib dipelihara setiap saat; sebab pada waktu kita tidak melakukan sadar, percaya, dan taat, maka pada waktu itu putuslah hubungan dengan Tripurusa.

Ada pula suatu penyakit di dalam kesiswaan yang cukup berbahaya, yaitu penyakit “bosan”. Penyakit ini dapat menurunkan grafik kesiswaan. Banyak di antara anggota Pangestu yang mula-mula aktif sekali dan lama-lama mengundurkan diri; sebab-sebabnya selain merasa

bosan, ada juga yang disebabkan karena keinginan-keinginannya tak terpenuhi; sebab itu sejak dari permulaan uraian ini saya sebutkan, bahwa tujuan utama dari menyiswa kepada Sang Guru Sejati ialah mendekat dan bersatu dengan Sang Suksma Sejati yang bertahta di dalam hati sanubari kita. Mungkin sekali jika tujuan ini betul-betul disadari penyakit bosan tadi dapat dicegah.

Memang menyiswa kepada Sang Guru Sejati itu membosankan; sebab yang kita tuju ialah alam sejati yang tidak ada apa-apa, selain rasa tenang, tenteram, damai dan bahagia yang abadi. Sedangkan untuk mencapainya kita harus mengurangi kepuasan-kepuasan, misalnya: makan, tidur, berfoya-foya dan lain sebagainya. Kita wajib mengikuti olahraga-olahraga secara teratur; kita harus berani menempatkan kepentingan-kepentingan Aku sendiri di bawah kepentingan-kepentingan umum; kita harus dapat memandang, bahwa kepentingan-kepentingan Aku itu soal yang remeh saja, jika dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan umum (sebab itu kita tidak boleh merasa-rasakan nasib). Ini semua kadang-kadang merupakan "ketidak enakan" bagi siswa dan ini semua harus dilakukan dengan tidak ada putus-putusnya (non-stop), sebelum kita dapat bertunggal dengan Sang Guru Sejati; yah, kalau kita sampai saat dipanggil kembali juga belum dapat bersatu, berarti bahwa kita harus mengulangi lagi kehidupan di

dunia ini.

Ada pula hal yang menjauhkan seseorang anggota dari Pangestu, yaitu merasa tersinggung oleh tindakan-tindakan dari pengurus, atau dari beberapa orang anggota lainnya. Karena orang itu tidak dapat mengikhloffkannya, maka ia memilih lebih baik tidak mendatangi olahraga lagi. Padahal dengan demikian ia lupa akan Tri Sila soal taat dan dengan sendirinya ia lupa akan Panca Sila. Juga ia lupa, bahwa manusia itu sebelum bersatu dengan Sang Suksma Sejati masih dapat berbuat kesalahan-kesalahan yang berarti, bahwa orang itu sendiri pun dapat berbuat salah juga.

Ia pun lupa pada tujuan semula yang luhur, yaitu berniat menyiswa kepada Sang Suksma Sejati. Jadi, janganlah suka melihat keadaan orang lain, sebab kita tidak berhak memberi nilai, pula kita bukan hakim yang wajib memberikan putusan.

Bukankah hanya Sang Guru Sejati pribadi yang dapat mengukur kesiswaan kita? Tujuan dan perhatian kita lebih baik kita tujukan untuk meneliti diri sendiri dan pikiran lebih baik diisi dengan memikirkan, bagaimanakah caranya, supaya Pangestu itu lebih maju. Dengan kesibukan-kesibukan ini anda tidak akan mempunyai waktu untuk melihat kesalahan-kesalahan orang lain. Juga jika mengingat, bahwa kita hanya bertanggung jawab kepada Tripurusa saja, bukan kepada sesama makhluk Tuhan, maka nyatalah, bahwa

memanding-bandingkan dengan orang lain itu tidak ada gunanya. Di samping itu, seperti yang tercantum di dalam pustaka *Sasangka jati*, kita harus tunduk (menurut) kepada orang yang ditunjuk oleh Sang Suksma Sejati untuk memimpin, termasuk memimpin paguyuban kita Pangestu. Dengan sendirinya tentu saja sebagai manusia yang belum bersatu dengan Sang Suksma Sejati akan berbuat salah. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita lalu membenci dan tidak perlu menurut kepada orang itu, tetapi bukanlah lebih baik, jika kita memperbaiki kesalahan-kesalahan itu demi kepentingan Pangestu? Tuhan tidak pilih asih. Dia tidak membedakan, apakah orang itu tua atau muda, kaya atau miskin, berpangkat atau tidak, pintar atau bodoh, dan juga tak mengenal bangsa; semua diberi potensi dan hak yang sama di dalam kesiswaan. Orang yang sungguh-sungguh menyiswa itulah yang akan diberi

anugerah. Pintu surga akan terbuka bagi semua umat yang selalu menaati segala petunjuk-petunjuk-Nya.

Nyata sekali, bahwa hanya pengorbanan dan usaha kita sendirilah yang dapat menaikkan derajat kesiswaan. Kalau hanya dengan bergoyang kaki dan bertopang dagu saja kita tidak mungkin mencapai sesuatu.

Hidup di dunia banyak menghadapi persoalan, ibaratnya 1001 macam persoalan. Dengan demikian menyiswa kepada Sang Guru Sejati harus dengan kebulatan tekad, serahkan semua persoalan kita kepada Sang Guru Sejati dan kita laksanakan perintah-Nya dengan kesungguhan hati, oleh karena kita harus bertanggung jawab atas naik turunnya grafik kesiswaan diri sendiri.



Selamat Hari Tedul Fitri

Redaksi dan segenap Pengasuh majalah *Dwija Wara* atas nama
Pengurus Pusat Pangestu, mengucapkan:

Selamat Hari Tedul Fitri 1 Syawal 1440 H.

disertai permohonan maaf lahir-batin jika ada kesalahan perkataan
hingga perbuatan yang tidak disengaja selama ini.

Semoga pelaksanaan tapa brata (berpuasa) di Bulan Ramadhan bagi
yang melaksanakannya, dapat dijadikan wahana mendekatkan diri
kepada Sang Guru Sejati di dalam pelaksanaan penyiswaan. Satuhu

(Redaksi)

Pasrah Membawa Ketenteraman Hati

Puji Rahayu, Jakarta I

Di bawah ini diceritakan pengalaman ketika kami mendampingi Pemuda Cabang Pangestu Jakarta I beranjangsana ke Solo dan Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2018.

Pengisi olahraga pemuda gabungan Jakarta I dan Yogyakarta adalah Putri, yaitu pemudi Lampung yang bekerja di Yogyakarta. Putri yang biasa dipanggil dengan Mbak Puput mengisi olahraga dengan judul: "Pasrah Membawa Ketenteraman Hati."

Selesai pertemuan olahraga pemuda gabungan, kira-kira pukul 14.00 rombongan pemuda Jakarta I bergegas menuju bis untuk kembali ke Jakarta, mengingat sebagian peserta pemuda hari Seninnya harus bekerja dan masuk sekolah. Seperti biasa sebelum berangkat kami *mangesti karahayon*, bis pun berangkat. Belum lama bis berjalan sudah menunjukkan tanda-tanda tidak beres, semakin jauh bis berjalan jalan semakin pelan, apalagi ketika jalan menanjak, kecepatan hanya 20-30 Km/jam. Kami semua prihatin dan mendekati kepada Sang Guru Sejati. Terdengar kernet menelepon ke sana ke mari mencari bantuan, hari sudah mulai petang, bengkel pun sudah tutup. Tibalah di Kutoarjo ± pukul 19.00. Di Kutoarjo ada bengkel milik depo Sumber Alam yang sudah tutup, tetapi dijaga oleh satpam. Bis nekat hendak masuk tetapi dihalang

oleh satpam. Satpam mengatakan, bengkel sudah tutup dan sudah tidak ada mekanik lagi. Kebetulan di samping bengkel ada pom bensin, maka masuklah bis ke pom bensin tersebut. Kami semua turun, sebagian ada yang mencari tiket kereta api, tetapi sudah penuh semua, ada yang mencari travel, juga penuh. Ada yang mencari bis pengganti, ada bisnya tetapi tidak ada supirnya. Kami prihatin, terutama bagi mereka yang besok pagi harus bekerja dan sekolah.

Tiba-tiba datang seorang bapak yang baru saja mengisi bensin, menghampiri kami. "Kenapa?" tanyanya. "Mogok Pak" kami menjawab. "Oh..ya nanti saya panggilkan mekanik", kata Bapak tersebut.

Tidak lama datang 2 orang mekanik dan memperbaiki bis, sambil menunggu kami memilih untuk makan malam. Rupanya Bapak tadi adalah Kepala Bengkel Sumber Alam, terima kasih Sang Guru Sejati. Selesai makan malam bis telah dapat diperbaiki, kami meneruskan perjalanan pulang. Kami semua senang, anak-anak kembali bernyanyi, bercanda seolah tidak ada lagi kekhawatiran.

Sampai di daerah Kebumen, bis kembali *ngadat*. Bis berjalan pelan kembali, malah beberapa kali mati. Hari sudah malam, suasana sepi dan bis masuk pom bensin lagi. Kami pun turun dan beristirahat di luar. Tidak mungkin bagi kami mencari pertolongan, karena sudah

tengah malam. Saat itu kami melihat ada bis serupa yang terparkir di pom bensin. Kami coba meminta bantuan Pak Supir agar mau mengantar kami ke Jakarta. Tetapi Pak Supir memilih untuk melakukan perjalanan di pagi hari. Sehingga niat kami untuk dapat sampai Jakarta pada hari Senin pagi mulai pupus. Kebetulan kami membawa karpet, karpet lalu digelar di teras kantor pom bensin yang sudah tutup. Kami pun bermalam di udara terbuka yang dingin, seperti berkemah. Lucu, geli dan aneh itu yang kami rasakan.

Ada pemandangan yang membuat kami mendapat pepadang, di plafon bangunan tersebut ada sebuah sangkar burung kecil, tetapi tampak beberapa ekor burung yang sedang tidur, entah 5-6 ekor yang tampak ekornya berjajar rapi. Kami memandang dan mengamati tidurnya burung:

“Eh, lihat sangkarnya kecil, kok ekor burungnya banyak ya”

“Itu berarti kepalanya bertumpuk ya”

“Ih.. lucu ya, dia rukun, lihat semua burungnya tenang, ekornya tidak bergerak” “Iya ya, mereka tidak terganggu oleh kita”

“Ih..burungnya rukun ya, mereka tidak bertengkar”

“Ah..jadi malu dengan burung”.

Melalui burung kami mendapat pepadang. Tiba-tiba datang berita baik, “naik-naik, bis sudah jadi, ayo.. ayo.. kita jalan lagi”, kami pun naik bis. Kami sudah

lelah dan mengantuk, maka kami pun tertidur di dalam bis.

Entah apa yang terjadi, kami terbangun bis sudah masuk tol Kanci, dengan kecepatan 30 Km/jam, hari sudah terang, jam menunjukkan pukul 06.00. Kami manambah bersama, masing-masing anak mengabari orang tua dan keluarga, ada juga yang mengabari bosnya, dosennya. Mau tidak mau kami harus pasrah, tidak ada jalan lain. Pagi itu kami mendalami pemahaman tentang paugeran, bahwa semua ada di dalam kekuasaan Suksma Kawekas, termasuk bis yang kami naiki juga ada di dalam kekuasaan Suksma Kawekas dan kita semua ada di dalam kekuasaan Suksma Sejati. Semua bos, dosen, supir semua ada di dalam kekuasaan Suksma Sejati, kami praktik mendalami pemahaman tentang paugeran.

Supir tampak lelah dan mengantuk, masuklah bis di *Rest Area* Tol Kanci 139. Kami putuskan untuk mencari bis pengganti, sebagian anak-anak risau karena hari itu ada yang baru pertama kali masuk kerja, ada yang harus menandatangani kontrak, ada yang ujian dan sebagainya. Masing-masing sibuk bertelepon untuk urusannya. Kami mendapat informasi bahwa bis pengganti datang dari Bandung, sampai di *rest area* sekitar 2 jam, akhirnya setelah sarapan kami menggelar karpet di bawah pohon dan diisi dengan olahraga, dan membaca buku wajib, antara lain:

-
-
1. Buku *Olah Rasa Di Dalam Rasa* Bab II:

“Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna peristiwa kehidupan yang dialami para umat (hamba) yang menimbulkan rasa senang, susah, celaka, bahagia... dapat digunakan sebagai suri teladan karena semua itu terjadi akibat terbabarnya hukum abadi, juga menjadi sabda ajaran Allah yang tergelar berwujud peristiwa kehidupan yang wajib diperhatikan oleh para umat yang ingin hidup di dunia sampai akhirat.

Semua tertegun, diam dan ada yang menyeletuk, “oh..berat ya menyiswa”. Kemudian dibacakan:

2. Pustaka *Sasangka Jati*, Bab Sabar
“Ketahuilah, bahwa watak sabar adalah sebaik-baiknya watak yang harus dimiliki para calon siswa. Semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar. Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima pelbagai cobaan...dst.”
3. *Sabda Khusus*, Peringatan No. 10 butir 9:
“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi dan akan menolong kesusahanmu, Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.”

4. *Sabda Khusus*, Peringatan No. 4 butir 5:

“Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku, yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.”

Dilanjutkan dengan pengalaman yang mengharukan, yaitu:

Mas Ariyadi, bercerita bahwa sebelum berangkat memang sudah ijin hari Senin tidak masuk dan disuruh bosnya untuk cuti.

Mbak Ayu Haryadi bercerita bahwa tanda tangan kontraknya diundur minggu depan.

Mbak Cempaka bercerita, bahwa masuknya kerja besok saja, karena sudah tidak memungkinkan.

Tanpa terasa sudah 2 jam kami berolahraga, tidak lama kemudian bis pengganti datang, kami semua senang dan dengan hati yang pasrah kepada Sang Guru Sejati kembali naik ke dalam bis. Kami sepakat untuk tidak saling menyalahkan siapa pun. Masih ada sisa semangat kami, semangat untuk saling menguatkan, saling menghibur. Hal ini menjadi seluruh peserta anjangsana itu lebih akrab, guyub. Akhirnya, kami semua mempraktikkan ajaran Sang Guru Sejati yang telah disampaikan Mbak Puput, yaitu: “Pasrah Membawa Ketenteraman Hati.”



Tembang Pamiwahan Putra

LAMUN SIRA

(Dhandhanggula)

- 1. Lamun sira wis angrumangsani,
Ing dosa lan kaluputanira,
Nuli martobata agé,
Mring Pangeran kang Agung,
Kanthi prasetya lahir batin,
Nora nedya tumindak,
Dosa kang wus,
Warni-warnaning panandhang,
Kang wus tumiba iku tampanen kanthi,
Rasa ingkang narima.*
- 2. Sakabehing dosanira nuli,
Gya tebusen kanthi pangurbanan,
Kang suci sarana weweh,
Kabecikan tetulung,
Marang sapepadaning urip,
Pitulungan kang murwat,
Sakekwatanmu,
Dinasaran rasa welas,
Klawan asih tanpa karana pamrih,
Ora mung wujud bandha.*
- 3. Terkadang wujud bau lan pikir,
Malah yén perlu ngethoken jiwa,
Minangka pitulungané,
Tumuju kang ditulung,
Kang katelune pasrah kanthi,*

*Sajatining pracaya,
Yeku mring Sang Guru,
Sang Juru Penebus dosa,
Kang ping pat ing sajroning batin ngèsti,
Kanthi rasa nalangsa.*

4. *Nyuwun pangapura kuwat nampi,
Pangadilaning Allah Taala,
Ingkang ajeg tumindaké,
Luwih utama lamun,
Sinartan iklasing panggalih,
Kalamun sira bisa,
Netepi kasebut,
Bakal antuk pangapura,
Satemah sira bakal kuwat nampani,
Sarupaning panandhang.*



RALAT

Dwija Wara Edisi Mei 2019 Nomor 01/tahun 63, terdapat kesalahan cetak:

1. Halaman 22: Pada narasi kalimat di dalam box, baris 3 dari atas, tercetak "akibaynya" seharusnya "akibatnya"; dan "Akunay" seharusnya "Akunya".
2. Halaman 27: Pada *Sesantipun Pak Soema*, pada bait ke-5, tertulis "sakening", seharusnya "sakehing"
3. Halaman 40: Pada Berita Duka, tertulis "Roh alm/almh bertiga" seharusnya "roh almarhum"

Demikian Ralat ini sebagai pembetulan kesalahan cetak.

(Redaksi).